



Nilai-nilai Teologi Praktis menurut Pete Ward untuk Membentuk Karakter Remaja Kristen

Eunike Virgilin Karen Meruntu,^{1*} Rivay Bobby Palembang²

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

ARTICLE INFO

Email Correspondence

eunikemeruntu25@gmail.com

Keywords:

Character; Teenager; Practic; Theology

Kata Kunci:

Karakter; Remaja; Praktis; Teologi.

Waktu Proses

Submit : 22-07-2025

Terima : 18-08-2025

Publish : 30-09-2025

Doi :

[10.63536/arastamar.v1i3.51](https://doi.org/10.63536/arastamar.v1i3.51)



Copyright:

©2025. The Authors.

License: Open Journals Publishing. This work is licensed under the Creative Commons Attribution License.

Abstract: This article discusses the values of practical theology that play a significant role in shaping the character of Christian teenagers in an increasingly complex era of globalization. Practical theology, as a branch of theology that emphasizes the application of faith in daily life, offers a relevant and contextual approach to developing the personality of adolescents with strong moral character. This research employs a qualitative method through field studies and literature review. Data were collected through observation, literature analysis, and exploration of the perspectives of Christian parents, church members, and representatives of the Evangelical Christian Church in Minahasa regarding the character of Christian youth in their communities. The study reveals that values such as love, faith, hope, forgiveness, and responsibility need to be instilled in the lives of teenagers to shape a character that reflects the teachings of Christ. Furthermore, the active involvement of both the church and the family in the character formation process is crucial in directing the spiritual and moral development of young people. This article is expected to encourage a renewed awareness among Christian youth to live meaningful lives in accordance with Christian values amid the complexities of the modern world.

Abstrak: Artikel ini membahas nilai-nilai teologi praktis yang berperan penting dalam pembentukan karakter remaja Kristen di era globalisasi yang semakin kompleks. Teologi praktis sebagai cabang teologi yang menekankan penerapan iman dalam kehidupan sehari-hari, menawarkan pendekatan yang relevan dan kontekstual dalam membentuk kepribadian remaja yang berkarakter baik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan dan studi pustaka. Data dikumpulkan melalui observasi dan kajian literatur, serta eksplorasi pandangan orang tua remaja Kristen serta jemaat dan pihak Gereja Masehi Injili di Minahasa terhadap karakter remaja Kristen di lingkungan mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kasih, iman, pengharapan, pengampunan, dan tanggung jawab perlu diterapkan dalam kehidupan remaja untuk membentuk karakter yang mencerminkan ajaran Kristus. Selain itu, keterlibatan aktif gereja dan keluarga dalam proses pembinaan sangat menentukan arah pertumbuhan iman dan karakter remaja. Artikel ini diharapkan dapat mendorong kesadaran baru di kalangan remaja Kristen untuk menjalani kehidupan yang bermakna, sesuai dengan nilai-nilai kekristenan di tengah kompleksitas dunia modern.

Pendahuluan

Masa remaja adalah masa dimana pencarian jati diri itu penting. Perubahan ini mencerminkan sebuah transisi peran sosial, seperti pendidikan yang memperpanjang masa menuju kedewasaan. Pada tahap ini individu mengalami berbagai perubahan signifikan baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Perubahan - perubahan yang terjadi selama masa remaja sering kali menimbulkan berbagai tantangan, seperti kebingungan dan tekanan dari lingkungan. Selain itu, kemajuan teknologi dan arus informasi yang cepat juga memberikan pengaruh besar terhadap pola pikir dan perilaku remaja masa kini.

Di era modern ini karakter yang baik harus ditunjukkan oleh kalangan remaja. Dapat disimpulkan bahwa karakter yang diperlihatkan seseorang akan menjadi dasar penilaian bagi lingkungan sekitarnya. Dengan memahami bahwa remaja kini menghadapi tantangan sosial dan budaya yang kompleks, pendekatan pembinaan karakter yang kontekstual dan adaptif menjadi semakin penting.¹ Tindakan yang positif cenderung diakui sebagai perilaku yang benar, sehingga dapat menciptakan keharmonisan serta memberikan dampak yang baik bagi masyarakat. Dengan kata lain karakter yang baik menjadi tolak ukur mengenai apa yang dianggap benar atau salah, yang ditentukan berdasarkan nilai-nilai budaya dan sosial yang berlaku dalam lingkungan tempat individu tersebut berada.²

Setiap individu yang memasuki masa remaja umumnya mulai memiliki pendirian sendiri dan menunjukkan sikap yang lebih mandiri, sehingga cenderung sulit diarahkan. Tidak mengherankan jika banyak orang tua merasa kesulitan karena anak remajanya sering kali tidak mengindahkan nasihat yang diberikan. Akibatnya, sebagian remaja mengambil keputusan yang keliru, meyakini bahwa tindakannya tidak termasuk dalam perilaku menyimpang atau kenakalan. Pada tahap perkembangan ini, bentuk kenakalan yang sering muncul adalah kecenderungan untuk mengabaikan arahan dari orang tua dan lebih mengikuti keinginan pribadi. Dalam konteks keluarga, sejatinya orang tua memegang peranan utama dalam membimbing dan membentuk perilaku remaja.³

Menurut, Hurlock (2016) menegaskan bahwa remaja menghadapi perkembangan pesat yang tidak hanya pada fisik (pubertas), tetapi juga dalam kemampuan identitas diri, penyesuaian sosial, dan kesejahteraan psikologis. Ia juga menekankan jika remaja tidak mampu menyesuaikan diri mereka dapat mengalami stres bahkan depresi.⁴ Usia remaja menurut Undang-Undang Perlindungan Anak

¹ Sawyer S. M et al., "The Age of Adolescence. The Lancet Child and Adolescent Health," *The Lancet Child & Adolescent Health* 2, no. 3 (2018): hal 226.

² Nurliani Siregar, *Etika Kristen Dasar Etika Pendidikan Dan Membangun Karakter Bangsa* (Medan: Cv. Vanivan Jaya, 2019), hal 18.

³ Widhi Arief Nugroho, "'Peranan Pendidikan Keluarga Tentang Kekudusan Hidup Menurut Roma 12:1-2,'" *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 1, no. 2 (2018): hal 185.

⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 5th ed. (Jakarta: Erlangga, 2016), hal 206.

Nomor 23 : Usia anak Remaja 10-18 tahun.⁵ Sedangkan menurut, tata gereja Gereja Masehi Injili di Minahasa tahun 2021 Pelayanan Kategorial Jemaat, nomor 4, bagian 4d : Remaja yang adalah anggota GMIM: Berusia 12 (duabelas) tahun sampai dengan 16 (enambelas) tahun 354 (tigaratus enampuluh empat) hari.⁶

Dampak perubahan bukan hanya terlihat pada remaja-remaja lainnya, tetapi juga pada remaja yang ada di dalam gereja. Remaja Kristen saat ini cenderung memiliki pemikiran yang dangkal karena dasar iman itu dibangun dari orang tua dan keluarga. Akibatnya, setelah jauh dari rumah mereka sangat mudah mengkropomikan iman mereka karena memiliki akar yang dalam dan ketika ada dalam suatu masalah maka secara rohani belum siap menghadapi dan mengatasinya. Seringkali pun remaja lupa dengan budaya berkata minta tolong, minta maaf dan terima kasih. Padahal, ketiga hal tersebut merupakan hal dasar dalam beretika yang digunakan sehari-hari. Di zaman sekarang ini, kemajuan teknologi juga berkembang secara pesat apalagi dengan adanya aplikasi-aplikasi yang membuat para remaja kecanduan karena mereka telah dipercayakan untuk memegang *smartphone* oleh orang tua mereka. Sehingga menyebabkan mereka menjadi pembangkang, merasa diri paling hebat dan yang lebih mirisnya lagi sudah ada kata-kata yang kurang berkenan keluar dari mulut mereka.⁷

Dari segi Teologi Praktis sebuah karakter dipahami tidak hanya sebagai sifat atau kebiasaan moral seseorang, tetapi sebagai perwujudan iman yang hidup dalam tindakan sehari-hari. Menurut Ward, Allah menghendaki agar setiap orang yang percaya kepada-Nya mengalami pertumbuhan rohani dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Segala bentuk kebaikan dan kebajikan sejatinya merupakan pemberian dari Allah, namun manusia tetap memiliki tanggung jawab untuk mengupayakan dan mewujudkannya dalam hidupnya.⁸ Maka dari itu, seorang remaja Kristen harus memiliki karakter yang berkesan baik dan meninggalkan segala perbuatan-perbuatan yang tidak mencerminkan karakter Kristus. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nababan, generasi muda diharapkan dapat tumbuh menjadi calon pemimpin bangsa yang ideal, dengan menjadikan karakter positif sebagai panutan. Karakter tersebut dibentuk berdasarkan nilai-nilai kekristenan serta norma-norma yang berlaku di tengah masyarakat.⁹

⁵ Abraham M.I, Frederick W. A. P, and Midu S, "Perlindungan Hukum Terhadap Eksploitasi Anak Di Bawah Umur Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang perlindungan Anak.," *Lex Privatum* Vol.XI (2023): hal 2.

⁶ Badan Pekerja Majelis Sinode, *Tata Gereja Gereja Masehi Injili Di Minahasa* (Tomohon: Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Masehi Injili di Minahasa, n.d.), hal 37.

⁷ Hendrikson Febri et al., "Peran Orang Tua Dan Keluarga Dalam Menghadapi Tantangan Etika Remaja Kristen Di Era Teknologi Digital'," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2024): hal 21.

⁸ Pete Ward, *Introducing Practical Theology: Mission, Ministry, and the Life of the Church* (Grand Rapids, Michigan. AS: Baker Academic, 2017), hal 150.

⁹ A. Lumban Gaol N. T and Nababan, *Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen*," *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6, no. 1 (2019): hal 128.

Pemahaman akan identitas diri membantu remaja menghadapi tekanan dunia dengan landasan iman yang kuat, sehingga dapat mengurangi risiko gangguan emosional dan mendukung peningkatan kesejahteraan psikologis mereka. Solusi yang dapat diberikan, gereja dan orang tua harus mendidik dan mengarahkan remaja ke jalan yang baik guna masa depan mereka. Serta harus memberikan ruang, bagi remaja untuk mengembangkan bakat-bakat mereka tanpa harus melarang sehingga menjaga fisik dan mental kedepan.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah dengan mengangkat pendekatan teologi praktis sebagai dasar strategis dalam membangun karakter remaja Kristen secara kontekstual. Dengan menitikberatkan pada pengalaman iman yang diwujudkan dalam tindakan nyata, penelitian ini tidak hanya menelaah aspek spiritual, tetapi juga mengaitkannya secara langsung dengan tantangan emosional, sosial, dan moral yang dihadapi remaja. Dari penelitian yang dikemukakan Dominggus Ali, identitas teologis remaja Kristen harus mencerminkan pemahaman diri bahwa mereka adalah anak-anak Allah yang telah ditebus oleh Kristus, yang dipanggil untuk menjalin hubungan yang dekat dengan Tuhan, sesama, dan ciptaan, serta menjalani hidup berdasarkan iman, kasih, dan kebenaran firman Tuhan.¹⁰

Solusi yang dapat diterapkan guna membangun karakter remaja Kristen agar lebih baik, dimulai dari peran keluarga yang memberikan ruang terbuka bagi remaja untuk melakukan hal-hal positif karena seringkali terlihat bahwa karakter remaja dimulai dari cara orang tua memperlakukan mereka. Dan untuk gereja, kiranya dapat memberikan dukungan serta melakukan kegiatan-kegiatan seperti pembinaan rohani yang pastinya dalam menjalankan itu harus adanya kegiatan-kegiatan yang menimbulkan minat dari remaja. Agar remaja Kristen memiliki karakter berkenan dan mencerminkan remaja yang takut akan Tuhan, sehingga menjauhi hal-hal yang negatif.¹¹ Dari penelitian Nofriana Baun dan Misael Boineno, Anak-anak tetap memerlukan nasihat, namun dalam realitasnya, bentuk nasihat yang diberikan seringkali tidak sejalan dengan perkembangan anak-anak zaman sekarang. Oleh karena itu, nasihat perlu disertai dengan tindakan nyata atau keteladanan dalam perilaku. Remaja yang akan menjadi generasi penerus dalam pembangunan bangsa sekaligus anggota jemaat gereja perlu dibekali dengan pembentukan karakter yang dilandasi oleh nilai-nilai Kristiani, sebagai dasar yang kuat sesuai dengan ajaran iman Kristen.¹²

¹⁰ Dominggus Ali, "Rekonstruksi Identitas Teologis: Menanggapi Kemerosotan Spiritual Pada Remaja Kristen Akibat Dosa Di Era Digital," *AGATHA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2025): hal 127.

¹¹ Conny Zefanya Dasel Manuputty, Hendrikus Dorebia, and Talizaro Tafonao, "Mentorship Gereja Dalam Membentuk Karakter Remaja Yang Religius Di Era Digitalisas," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 10 (2024): hal 74.

¹² Nofriana Baun and Misael Boineno, "Keteladanan Orang Tua Kristen Dalam Pembentukan Karakter Remaja Berdasarkan Kitab Galatia 5:22-23," *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 3, no. 2 (2023): hal 127.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dalam sebuah konteks antara teologi praktis dan pembentukan karakter remaja Kristen. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah, khususnya dalam pembentukan karakter remaja Kristen saat ini. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang bersifat teoritis dan hanya berfokus pada aspek moral secara umum tanpa memberikan gagasan yang pasti. Maka dari itu, penelitian ini hadir berhubungan dengan pemahaman akan Alkitab dengan penerapan nyata dalam kehidupan remaja masa kini, yang diwarnai oleh tantangan digital, pencarian jati diri, dan tekanan sosial. Pendekatan ini menawarkan model pembentukan karakter yang kontekstual, melibatkan peran aktif komunitas gereja dan keluarga, serta mendorong transformasi yang bermakna dalam diri remaja Kristen demi masa depan yang baik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan pendekatan pembentukan karakter remaja Kristen yang bersifat kontekstual dan aplikatif melalui perspektif teologi praktis, dengan mengidentifikasi secara mendalam tantangan-tantangan khas yang dihadapi remaja masa kini. Kontribusi dari penelitian ini terletak pada pengembangan pendekatan baru dalam ranah teologi praktis yang menggabungkan pemahaman teologis dengan penerapan konkret dalam kehidupan remaja Kristen masa kini, yang belum banyak dibahas secara komprehensif dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Dari sisi teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teologi praktis dengan menawarkan suatu model pembentukan karakter remaja yang berakar pada nilai-nilai Alkitab, namun disusun secara kontekstual agar responsif terhadap dinamika sosial, budaya, dan psikologis yang dihadapi remaja masa kini. Sementara itu; secara praktis, penelitian ini menyajikan acuan strategis bagi gereja, keluarga, dan pelayan remaja dalam mendampingi proses pembentukan karakter remaja Kristen secara menyeluruh, melibatkan partisipasi aktif, dan bersifat transformatif. Sehingga menjadi remaja gereja yang takut akan Tuhan dan bertumbuh dalam Kristus, maka di masa yang akan datang remaja-remaja ini dapat membanggakan orang tua dan gereja.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Untuk mencapai tujuan, seorang peneliti mereka harus menggunakan metode untuk menggali informasi yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian yang sedang berlangsung. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang dipakai peneliti untuk mencapai sasaran yang akurat terhadap karya ilmiah ini.¹³ Menurut Creswell, menyatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi

¹³ Juliansya Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2022), hal 33.

yang alami.¹⁴ Untuk mendapatkan informasi metode penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Studi pustaka dimanfaatkan untuk menghimpun data dan informasi dari beragam sumber tertulis, seperti buku, jurnal akademik, artikel, serta dokumen lain yang relevan dengan tema penelitian. Metode ini dipilih karena memiliki sifat deskriptif dan analitis, serta memungkinkan peneliti mengamati fenomena secara tidak langsung melalui penelaahan terhadap berbagai literatur yang ada.¹⁵

Hasil dan Pembahasan

Analisis Kritis Teologi Praktis Pete Ward

Pete Ward menyatakan bahwa teologi praktis bukan sekadar penerapan teori teologi ke dalam praktik kehidupan, tetapi sebuah proses reflektif dan dialogis antara iman Kristen dan realitas kehidupan sehari-hari umat. Dalam bukunya "*Introducing Practical Theology: Mission, Ministry, and the Life of the Church*", Ward menegaskan bahwa teologi praktis adalah sebuah cara berteologi yang dimulai dari praktik dan berupaya untuk merefleksikan secara teologis tentang apa yang sedang Allah kerjakan di dunia. Dengan kata lain, teologi praktis menurut Ward memiliki karakter yang kontekstual, melibatkan partisipasi umat, dan responsif terhadap dinamika budaya serta realitas pengalaman hidup jemaat.

Salah satu sumbangan pemikiran signifikan dari Ward adalah gagasan tentang "gereja cair" (*liquid church*) yang ia paparkan dalam bukunya *Liquid Church*. Dalam pandangannya, gereja perlu bersifat lentur dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan budaya, khususnya dalam masyarakat pasca-modern yang bersifat cair dan penuh ketidakpastian. Ward berpendapat bahwa kehidupan iman tidak seharusnya terkungkung dalam struktur institusional yang kaku, melainkan harus mewujudkan secara nyata dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari umat. Budaya yang berkembang selalu terkait erat dengan latar belakang historis dan sosiologis dari suatu masyarakat atau jemaat.¹⁶ Gereja senantiasa terikat pada sejarahnya, terus-menerus berproses dan bernegosiasi dengan perubahan, sehingga tidak ada gereja yang bisa dianggap sepenuhnya mapan atau final. Kemajuan dan dinamika yang terjadi secara terus-menerus mendorong gereja untuk terus berinovasi dalam keterlibatannya di tengah dunia, karena pada hakikatnya, gereja memiliki karakter dasar yang senantiasa terbuka terhadap perubahan.¹⁷

¹⁴ John. W Creswell and Cheryl N Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 5th ed. (Thousand Oaks, California, USA: SAGE Publications, 2023), hal 3.

¹⁵ Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*, hal 138.

¹⁶ Merensiana Hale, Tabita Kartika Christiani, and Leonard Chrysostomos Epafras, "Eklesiologi Intergenerasional," *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 1 (2024): hal 193.

¹⁷ Pete Ward, *Liquid Ecclesiology: The Gospel and The Church* (Leiden, Belanda: Brill Academi Publishers, 2017), hal 9.

Meskipun pendekatannya inovatif dan kontekstual, tetapi Ward terlalu menekankan praktik sebagai titik awal, maka akan ada risiko bahwa refleksi teologis menjadi terlalu terbuka dan cair, sehingga mengaburkan batas-batas doktrin atau norma iman yang seharusnya tetap menjadi pijakan. Ini bisa membuka peluang relativisme teologis, di mana kebenaran terlalu ditentukan oleh pengalaman kontekstual. Sebagian besar pemikiran Ward berakar dalam konteks budaya Eropa dan Barat. Ketika diterapkan dalam konteks non-Barat, seperti Indonesia atau komunitas Kristen di berbagai tempat, pendekatannya perlu disesuaikan secara kritis agar tidak mengabaikan nilai-nilai lokal atau spiritualitas komunitas karena adanya budaya pemikiran yang berbeda.

Nilai-nilai Teologi Praktis menurut Pete Ward

Pete Ward seorang teolog kontemporer terkemuka dalam bidang teologi praktis. Nilai-nilai utama dari teologi praktis tidak hanya terletak pada pengajaran doktrinal tetapi juga dalam interaksi nyata antara iman Kristen dan kehidupan sehari-hari umat, terutama dalam konteks budaya modern. Teologi praktis menekankan bahwa iman Kristen harus menjelma dalam kehidupan nyata, sebagaimana Kristus menjelma menjadi manusia. Ia menempatkan teologi praktis sebagai jembatan antara iman dan kehidupan nyata, yang harus inklusif, transformatif, dan kontekstual. Baginya, teologi bukan hanya berbicara tentang Allah, tetapi juga tentang bagaimana umat percaya hidup bersama Allah dalam dunia nyata. Dalam bukunya yang berjudul *Introducing Practical Theology: Mission, Ministry, and the Life of the Church*, Ward menegaskan bahwa teologi praktis bukan sekadar aktivitas akademis, melainkan aktif dalam rutinitas gereja dalam cara doa, ibadah, pelayanan oleh orang biasa yang sadar bahwa iman mereka berbicara dalam setiap tindakan. Ia memperkenalkan konsep bahwa iman adalah pengalaman yang mencari pengertian (*faith seeking understanding*), artinya pengalaman sehari-hari umat termasuk dalam konteks sosial, budaya, bahkan digital harus dipahami dalam terang firman Tuhan dan refleksi teologis. Dalam hal ini, Ward mendorong gereja untuk membuka diri terhadap dialog antara iman dan konteks zaman.¹⁸

Gagasan dari ward ini menegaskan bahwa yang dilakukan oleh remaja ialah harus sesuai dengan firman Tuhan. Bagaimana para remaja mencerminkan kasih dan juga mampu memperkenalkan hal-hal yang baik. Karakter Kristen tidak dibentuk hanya lewat pelajaran atau ceramah, tapi melalui pengalaman nyata dalam relasi, tanggung jawab, pelayanan, dan pengambilan keputusan. Menurut Ward, karakter Kristen yang otentik terbentuk ketika remaja dapat menghubungkan pengalaman hidup mereka dengan pemikiran teologis yang reflektif dan mendalam sehingga setiap keputusan, tindakan, serta prinsip hidup yang mereka anut berakar dari pemahaman iman yang kontekstual dan bermakna. Ia juga menekankan peran penting

¹⁸ Ward, *Introducing Practical Theology: Mission, Ministry, and the Life of the Church*, hal 5.

komunitas iman seperti keluarga, gereja, dan teman sebaya dalam proses pembentukan karakter; karena melalui lingkungan inilah remaja belajar melalui contoh nyata, percakapan seputar iman, dan partisipasi aktif dalam kegiatan pelayanan.

Menurut Ward, meskipun kebaikan dan kebajikan sama-sama berasal dari Allah, keduanya memiliki perbedaan mendasar. Kebaikan dipahami sebagai sifat dasar manusia yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri maupun lingkungan luar. Sementara itu, kebajikan merupakan hasil dari proses panjang yang terbentuk melalui latihan dan pengulangan tindakan-tindakan baik hingga menjadi karakter yang konsisten. Apalagi remaja yang hidup di dunia modern ini, gereja diperkenankan membawa kasih yang tidak memandang bulu dan mampu hadir untuk berbicara bagi dunia mereka. Ward mengajak pembentukan karakter remaja lewat partisipasi mereka dalam ekspresi budaya gereja seperti diskusi, pelayanan di mana iman mereka diuji dan dikontekstualisasikan dengan budaya mereka. Ini sangat mendukung perkembangan moral, sosial, dan spiritual remaja. Ia ingin, praktek pelayanan yang dijalankan harus *Inside-In* ke *Inside-Out* agar menjangkau remaja di komunitas dan budaya mereka sendiri.¹⁹

Pembentukan Karakter Remaja Kristen melalui Teologi Praktis menurut Pete Ward

Menurut Pete Ward pembentukan karakter remaja Kristen melalui teologi praktis dilakukan dengan pendekatan yang kontekstual dan relevan terhadap kehidupan remaja masa kini, bersifat inkarnasional dengan kehadiran yang nyata dalam dunia mereka, partisipatif dalam memberi ruang bagi keterlibatan aktif mereka dalam kehidupan bergereja dan pelayanan, reflektif melalui dialog antara iman dan budaya remaja secara teologis, serta menekankan pentingnya integritas antara iman yang diucapkan (*espoused theology*) dan iman yang dijalani (*operant theology*) dalam membentuk karakter yang otentik, bertanggung jawab, dan berpusat pada Kristus. Dalam buku "*Introducing Practical Theology: Mission, Ministry, and the Life of the Church*", Ward menyusun fondasi teologi praktis sebagai pendekatan yang dimulai dari praktik kehidupan umat. Sangat relevan untuk menjelaskan metodologi reflektif dalam pembentukan karakter remaja. Walaupun Ward tidak menulis secara khusus tentang remaja dalam satu buku tersendiri, tetapi gagasan-nya dapat diaplikasikan bagi pembentukan karakter remaja.²⁰

Dalam bukunya "*Liquid Church*" dan "*Participation and Mediation: A Practical Theology for the Liquid Church*", Ward menjelaskan bahwa gereja harus fleksibel dan cair, mengikuti dinamika zaman dan kebutuhan aktual jemaat termasuk remaja tanpa kehilangan esensi Injil. Ini berarti gereja tidak hanya menyampaikan doktrin, tetapi menjadi ruang pertemuan yang nyata antara iman dan kehidupan. Teologi praktis,

¹⁹ Ward, *Liquid Ecclesiology: The Gospel and The Church*, hal 68.

²⁰ Ward, *Introducing Practical Theology: Mission, Ministry, and the Life of the Church*, hal 5.

menurut Ward, adalah alat untuk menjembatani iman Kristen dengan budaya remaja yang terus berubah, melalui pengalaman langsung, partisipasi aktif, dan perwujudan nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari.²¹ Salah satu gagasan penting, Ward adalah tentang perbedaan antara apa yang remaja katakan mereka percaya (*espoused*) dan bagaimana mereka benar-benar menjalani kehidupan iman mereka (*operant*). Karakter Kristen yang otentik dibentuk bukan dari pengakuan lisan semata, tetapi dari proses internalisasi iman yang berbuah dalam tindakan nyata: kejujuran, kasih, integritas, pengampunan, dan tanggung jawab. Cerita-cerita yang disampaikan sebenarnya berasal dari kehidupan sehari-hari, namun karena dilandasi oleh keyakinan yang benar-benar dihayati, nilai-nilai yang muncul terasa hidup dan akrab bagi pendengar.²²

Ward juga menekankan pentingnya pendekatan partisipatif, di mana remaja tidak hanya menjadi objek pembinaan, tetapi dilibatkan secara aktif dalam persekutuan, pelayanan, dan refleksi iman. Dengan demikian, karakter remaja Kristen dibentuk melalui pengalaman iman yang hidup, bukan sekadar pengajaran satu arah. Teologi praktis dalam konteks ini bertujuan untuk menciptakan ruang aman dan terbuka bagi remaja untuk bertanya, mengalami, dan menumbuhkan iman mereka secara personal dan kontekstual. Maka dari itu, pembentukan karakter remaja tidak cukup hanya melalui pengajaran moral atau kegiatan gerejawi yang terstruktur, tetapi melalui pengalaman partisipatif dalam komunitas iman, dialog antara iman dan budaya, serta kesempatan untuk menghidupi iman dalam bentuk yang otentik dan relevan. Gereja pun dipanggil untuk menciptakan ruang di mana remaja dapat bertumbuh sebagai pribadi Kristen yang utuh, bertanggung jawab, dan penuh kasih, bukan hanya karena mereka diajari demikian, tetapi karena mereka mengalaminya secara langsung.

Nilai-nilai Karakter yang perlu Dikembangkan Remaja Kristen

Masa remaja merupakan fase kehidupan yang penuh warna, dinamika, dan pencarian jati diri. Pada tahap ini, remaja cenderung merasakan kebebasan sebagai sesuatu yang mutlak sehingga muncul keinginan untuk menjalin pergaulan yang luas tanpa ingin terlalu terikat pada aturan, norma, atau batasan yang dianggap menghalangi kebebasan mereka. Masa ini sering kali disebut sebagai masa yang paling menyenangkan karena dipenuhi oleh rasa ingin tahu, eksplorasi, dan semangat mencoba hal-hal baru.²³ Namun, di balik semangat itu, banyak remaja yang sebenarnya belum memiliki arah hidup yang jelas, tidak tahu apa yang ingin mereka capai, dan kurang memiliki kesadaran akan tanggung jawab masa depan. Kondisi ini

²¹ Ward, *Liquid Ecclesiology: The Gospel and The Church*, hal 17.

²² Haleluya Timbo Hutabarat, "Resensi Buku: Liquid Ecclesiologyâ€”The Gospel and The Church," *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 5, no. 1 (2020): hal 96.

²³ Zwarsa Silalahi and Bartholomeus Diaz Nainggolan, "Peran Gereja Dalam Pertumbuhan Rohani Remaja Berdasarkan 1 Timotius 4:12," *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 5 (2024): hal 2.

menyebabkan sebagian besar dari mereka mudah terpengaruh oleh lingkungan, teknologi, dan budaya populer yang tidak selalu membangun.

Remaja adalah generasi masa kini yang tumbuh dan berkembang di tengah era digital. Mereka menghadapi kemajuan teknologi yang membawa arus informasi beragam, baik yang bersifat positif maupun negatif.²⁴ Dalam praktiknya banyak remaja lebih memilih menghabiskan waktu berjam-jam untuk bermain *game* online, bermain media sosial, atau mengejar hiburan semata, sementara keterlibatan mereka dalam kegiatan-kegiatan rohani seperti ibadah, pelayanan, atau persekutuan di gereja sering kali diabaikan atau dianggap kurang menarik. Bahkan lebih jauh, tidak sedikit remaja yang mulai terjerumus dalam perilaku menyimpang seperti penggunaan narkoba, konsumsi alkohol, seks bebas, serta pola hidup yang hanya berorientasi pada kesenangan sesaat tanpa memikirkan dampaknya di masa depan. Fenomena lain yang cukup mencolok adalah kecenderungan remaja untuk mengisi waktunya dengan aktivitas seperti menghabiskan waktu dengan berfoya-foya demi kesenangan hati untuk mengikuti era modern saat ini. Bahkan pun, seringkali mereka tidak memandang kondisi ekonomi orang tua.²⁵

Kriminalitas remaja pun saat ini sangat tinggi, kriminalitas remaja bisa mencakup berbagai aspek, seperti faktor penyebab, dampak sosial dan individu, serta upaya pencegahan. Faktor penyebab kriminalitas remaja seperti lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, gangguan mental, dan ketidakstabilan ekonomi. Jenis kriminalitas remaja yang umum, seperti pencurian, kekerasan fisik, dan kejahatan komputer.²⁶ Pada tahun 2016 menurut data dari UNICEF angka kriminalitas remaja mencapai 50% dan data penelitian terbaru bertambah 10,7% pada tahun 2018-2021. Maka dari itu jika di total angka remaja mencapai 70%. Dan data dari Pusiknas Polri menunjukkan bahwa selama Januari-Februari 2025 terdapat 460 kasus perkelahian/penganiayaan dan 437 kasus pencurian yang melibatkan remaja. Keadaan ini tentu sangat disayangkan jika tidak segera ditanggapi secara serius, karena remaja adalah generasi penerus yang akan menentukan arah masa depan bangsa dan gereja. Tanpa pembinaan yang tepat, mereka berisiko kehilangan makna hidup yang sejati dan masa depan yang bernilai.²⁷

Gereja sebagai tubuh Kristus memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk hadir secara aktif dalam kehidupan remaja. Gereja tidak hanya dipanggil untuk mengajar atau menasihati, tetapi juga untuk memahami dunia remaja, menjangkau

²⁴ Jenri Ambarita, *Pendidikan Karakter Kolaboratif (Sinergitas Peran Keluarga, Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Teknologi)* (Palembang: Inteligi, 2021), hal 13.

²⁵ Yunardi Kristian Zega, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z," *Jurnal Luxnos* 7, no. 1 (2021): hal 114.

²⁶ Abhi Rachman, *Kenakalan Remaja: Penguatan Peran Keluarga Dan Sosial* (Jawa Barat: CV MegaPress Nusantara, 2023), hal 3.

²⁷ Vitriyah Arafah Surachman, Rahtami Susanti, and Shah Kamarudin, "Analisis Perbandingan Penegakan Hukum Tindak Pidana Kecelakaan Lalu Lintas Oleh Anak Di Indonesia Dan Malaysia.," *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 17 (2024): hal 464.

mereka dengan cara yang relevan, serta menyediakan ruang pembinaan yang membentuk karakter, iman, dan kepribadian mereka sesuai dengan nilai-nilai Injil. Dengan demikian, gereja menjadi agen transformasi yang menyelamatkan generasi muda dari kehilangan arah dan membimbing mereka kepada kehidupan yang berpusat pada Kristus dan berdampak bagi sesama.²⁸ Gereja harus menyesuaikan pendekatan pelayanannya agar dapat diterima di tengah perubahan situasi dan kondisi saat ini. Sebagai bagian dari tanggung jawabnya, Gereja berperan dalam mengajar, membimbing, dan membina pertumbuhan rohani umat, termasuk para remaja Kristen yang menjadi bagian dari jemaat.²⁹

Keluarga adalah pranata sosial yang sangat diperlukan oleh masyarakat. Menurut Friedmen, keluarga adalah kumpulan orang yang terikat melalui perkawinan, adopsi dan kelahiran yang bertujuan untuk menciptakan dan memelihara budaya bersama, meningkatkan perkembangan mental, emosional, dan sosial fisik individu di dalamnya yang ditandai dengan interaksi timbal balik serta saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.³⁰ Orang Tua yang terdiri dari ayah dan ibu berfungsi sebagai pendidik alami dalam pengasuhan anak-anak. Peran ini secara nyata tertanam karena anugerah Tuhan dalam bentuk naluri orang tua. Sifat naluri ini menumbuhkan rasa kasih sayang yang mendalam di dalam diri orang tua terhadap keturunan mereka. Maka dari itu, sebagai orang tua agar memberikan didikan yang baik, membimbing dan mengarahkan anak-anak agar mampu menjalankan tanggung jawab mereka kepada Tuhan dan kepada sesama sebagai bagian dari warga Kerajaan Allah. Dan orang tua pun, harus memberikan contoh dan teladan yang baik karena sikap yang ditunjukkan oleh remaja seringkali berasal dari orang tua.³¹

Untuk menjadi remaja yang berkarakter baik, harus menunjukkan sikap yang disegani oleh banyak orang.³² Pertama, Integritas yang mencakup sikap jujur dan bertanggung jawab, merupakan fondasi moral yang sangat penting bagi pembentukan karakter remaja, karena pada masa ini individu sedang berada dalam proses pencarian jati diri, dan dengan membangun kejujuran yakni kesesuaian antara perkataan, pikiran, dan tindakan serta tanggung jawab yakni kesadaran untuk menerima konsekuensi dari setiap pilihan. Kedua, remaja Kristen perlu membangun karakter

²⁸ Silalahi and Nainggolan, "Peran Gereja Dalam Pertumbuhan Rohani Remaja Berdasarkan 1Timotius 4:12," hal 118.

²⁹ Heryanto, Daniel Priandana, and Ryna Heppy Tambunan, "Peran Gereja Dalam Penguatan Karakter Remaja Di Era Digital," *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 9, no. 2 (2024): hal 171.

³⁰ A. Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga* (Jawa Barat: Media Sains Indonesia, 2021), hal 3.

³¹ Esti Regina Boiliu and Maryanti Adu, "Peran Orang Tua Dalam Menunjang Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Pada Masa Endemi Covid 19," *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): hal 100.

³² Penta Astari Prasetya and Lourine S. Joseph, "Kekuatan Karakter Pada Remaja Kristen Dalam Pergaulan Di Era Milenial: Kajian Pendidikan Agama Kristen Yang Menghidupkan," *JURNAL SHANAN* 7, no. 1 (2023): hal 46.

yang jujur dan dapat dipercaya Mereka harus hidup dengan konsisten antara kata-kata dan tindakan, serta menolak kebohongan dan kecurangan dalam bentuk apa pun. Agar di masa depan, mereka memperoleh kehidupan yang layak serta sangat disenangi oleh orang lain. Ketiga, tanggung jawab merupakan sikap dan tindakan seseorang dalam menjalankan tugas serta kewajiban yang semestinya dilakukan. Remaja Kristen pun dituntut untuk selalu bertanggung jawab dalam segala situasi yang telah dilakukan.

Seperti yang telah dikatakan dalam Alkitab, 1 Timotius 4:12 “Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu”. Dari ayat Alkitab ini mengajarkan untuk remaja Kristen menjadi seorang yang teladan, di dalam-nya menjaga sikap dan perkataan dimana-pun dan kapanpun. Melihat juga dari teladan Tuhan Yesus yang selalu mengasihi umat yang percaya kepadanya.

Kesimpulan

Nilai-nilai teologi praktis memiliki peran penting dalam membentuk karakter remaja Kristen di tengah tantangan zaman modern. Melalui pemahaman dan penerapan nilai-nilai seperti kasih, iman, pengharapan, kebenaran, dan pelayanan, remaja diarahkan untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Teologi praktis tidak hanya bersifat teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata baik di keluarga, sekolah, gereja, maupun lingkungan sosial. Remaja perlu dibimbing agar bersikap adil dan peka terhadap ketidaksetaraan, baik dalam keluarga maupun lingkungan sosial bagaimana mereka bisa memperhatikan teman yang kurang beruntung, dan belajar berempati. Pembentukan karakter Kristen yang kuat membutuhkan pendampingan spiritual yang konsisten dari keluarga, gereja, dan komunitas Kristen, agar remaja mampu menjadi teladan dan saksi Kristus di tengah dunia.

Rekomendasi Penelitian

Diperlukan suatu penelitian yang mendalam pada pemahaman tentang karakter remaja Kristen. Adapun celah yang akan diisi dalam rekomendasi penelitian ini. Pertama, kurangnya keteladanan dalam lingkungan terdekat. Celah ini menyebabkan banyak remaja Kristen tidak mendapatkan figur teladan iman yang konsisten, baik dari orang tua, pemimpin gereja, maupun guru. Kedua, adanya pengaruh dari media dan budaya populer. Celah ini mengakibatkan remaja Kristen cenderung lebih aktif mendengarkan berita-berita dunia luar daripada mendengarkan Firman Tuhan pada kenyataannya lebih berguna demi membentuk karakter remaja Kristen.

Referensi

- Ali, Dominggus. “Rekonstruksi Identitas Teologis: Menanggapi Kemerosotan Spiritual Pada Remaja Kristen Akibat Dosa Di Era Digital.” *AGATHA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2025): 125-141. <https://ojs.stt-agathos-jakarta.ac.id/index.php/agatha/article/view/22>.
- Ambarita, Jenri. *Pendidikan Karakter Kolaboratif (Sinergitas Peran Keluarga, Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Teknologi)*. Palembang: Inteligi, 2021.
- Awaru, A. Octamaya Tenri. *Sosiologi Keluarga*. Jawa Barat: Media Sains Indonesia, 2021.
- Baun, Nofriana, and Misael Boineno. “Keteladanan Orang Tua Kristen Dalam Pembentukan Karakter Remaja Berdasarkan Kitab Galatia 5:22-23.” *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 3, no. 2 (2023): 124-140. DOI: <https://doi.org/10.54170/dp.v3i2.217>.
- Boiliu, Esti Regina, and Maryanti Adu. “Peran Orang Tua Dalam Menunjang Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Pada Masa Endemi Covid 19,” *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 92-100. DOI: [10.46817/huperetes.v3i2.91](https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i2.91).
- Creswell, John. W, and Cheryl N Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 5th ed. Thousand Oaks, California, USA: SAGE Publications, 2023.
- Febri, Hendrikson, Amoli Ndraha, Erni Dethan, Korina Sanosa, and Piter Imanson Damanik. “Peran Orang Tua Dan Keluarga Dalam Menghadapi Tantangan Etika Remaja Kristen Di Era Teknologi Digital” *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 463–468. <https://doi.org/10.30595/pssh.v17i.1176>
- Hale, Merensiana, Tabita Kartika Christiani, and Leonard Chrysostomos Epafra. “Eklesiologi Intergenerasional.” *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 1 (2024): 190-211. <https://doi.org/10.30648/dun.v9i1.1312>.
- Heryanto, Daniel Priandana, and Ryna Heppy Tambunan. “Peran Gereja Dalam Penguatan Karakter Remaja Di Era Digital.” *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 9, no. 2 (2024). 169-180. <https://doi.org/10.52104/harvester.v9i2.230>.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. 5th ed. Jakarta: Erlangga, 2016.
- Hutabarat, Haleluya Timbo. “Resensi Buku: Liquid Ecclesiology” *The Gospel and The Church.* *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 5, no. 1 (2020). 93-96. <https://doi.org/10.21460/gema.2020.51.577>.
- Manuputty, Conny Zefanya Dasel, Hendrikus Dorebia, and Talizaro Tafonao. “Mentorship Gereja Dalam Membentuk Karakter Remaja Yang Religius Di Era Digitalisas.” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 10 (2024). <https://doi.org/10.62282/juilmu.v1i1.74-86>.

- M.I, Abraham, Frederick W. A. P, and Midu S. "Perlindungan Hukum Terhadap Eksploitasi Anak Di Bawah Umur Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang perlindungan Anak." *Lex Privatum* Vol.XI (2023).
- N. T, A. Lumban Gaol, and Nababan. *Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen," Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*. 6, no. 1 (2019). 89-96. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2019.v6.i1>.
- Noor, Juliansya. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana, 2022.
- Nugroho, Widhi Arief. "'Peranan Pendidikan Keluarga Tentang Kekudusan Hidup Menurut Roma 12:1-2,'" *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 1, no. 2 (2018). 185-198. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.16>
- Prasetya, Penta Astari, and Lourine S. Joseph. "Kekuatan Karakter Pada Remaja Kristen Dalam Pergaulan Di Era Milenial: Kajian Pendidikan Agama Kristen Yang Menghidupkan." *JURNAL SHANAN* 7, no. 1 (2023). 45-56. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan>. DOI: 10.33541/shanan.v7i1.4074
- Rachman, Abhi. *Kenakalan Remaja: Penguatan Peran Keluarga Dan Sosial*. Jawa Barat: CV Mega Press Nusantara, 2023.
- S. M, Sawyer, Azzopardi P. S, Wickremarathne D, and Patton G. C. "The Age of Adolescence. The Lancet Child and Adolescent Health." *The Lancet Child & Adolescent Health* 2, no. 3 (2018).
- Silalahi, Zwarsa, and Bartholomeus Diaz Nainggolan. "'Peran Gereja Dalam Pertumbuhan Rohani Remaja Berdasarkan 1 Timotius 4:12.'" *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 5 (2024). 5040-5046. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4417>
- Sinode, Badan Pekerja Majelis. *Tata Gereja 2021 Gereja Masehi Injili Di Minahasa*. Tomohon: Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Masehi Injili di Minahasa, n.d.
- Siregar, Nurliani. *Etika Kristen Dasar Etika Pendidikan Dan Membangun Karakter Bangsa*. Medan: Cv. Vanivan Jaya, 2019.
- Surachman, Vitriyah Arafah, Rahtami Susanti, and Shah Kamarudin. "Analisis Perbandingan Penegakan Hukum Tindak Pidana Kecelakaan Lalu Lintas Oleh Anak Di Indonesia Dan Malaysia." *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 17 (2024). 463-468. <https://doi.org/10.30595/pssh.v17i.1176>
- Ward, Pete. *Introducing Practical Theology: Mission, Ministry, and the Life of the Church*. Grand Rapids, Michigan. AS: Baker Academic, 2017.
- — —. *Liquid Ecclesiology: The Gospel and The Church*. Leiden, Belanda: Brill Academic Publishers, 2017.
- Zega, Yunardi Kristian. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z." *Jurnal Luxnos* 7, no. 1 (2021). 105-116.